

INTERAKSI KOMUNIKASI KELOMPOK DI CONNECT CONNECT GROUP SOUTH YOUTH 31 DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI POSITIF ANGGOTA

Beryl Santoso, Dr.Judy Djoko W. Tjahjo, Inri Inggrit, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Kristen Petra Surabaya

Berylsantoso07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi komunikasi kelompok di *connect group south youth 31* dalam membentuk konsep diri positif anggota. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kasus karena penelitian ini unik dan kontemporer. Konsep diri yang berhasil dibentuk terhadap anggota *connect group south youth 31* dikarenakan beberapa faktor antara lain ; intensitas interaksi, pandangan individu terhadap kelompok, kemauan individu untuk berproses dalam pembentukan konsep diri yang terjadi. Interaksi yang terjadi di dalam *connect group south youth 31* berjalan secara aktif dimana setiap individu tidak hanya pasif menjadi komunikan, namun juga bisa menjadi komunikator. Proses komunikasi yang terjadi ialah transaksional karena setiap individu dapat menjadi komunikator dan komunikan pada saat yang bersamaan.

Kata Kunci: komunikasi kelompok, interaksi komunikasi, interaksi komunikasi kelompok, konsep diri, *connect group*, mawar sharon

Pendahuluan

Connect group adalah komunitas berjumlah 5 – 15 orang yang berkumpul seminggu sekali di lingkungan terdekat, untuk melayani dan memberkati satu dengan yang lain lewat persahabatan yang tulus, doa dan *sharing* kebenaran firman Tuhan (Mawarsharon.com). *Connect group* secara singkat merupakan komunitas kecil dibawah naungan gereja Mawar Sharon. *Connect group* didirikan oleh mawar sharon memiliki tujuan mengajar untuk membuat individu yang berada di dalamnya dapat bertumbuh dan berubah. Sama seperti rumah, *connect group* terbentuk dan bertumbuh lewat sebuah proses. Setiap proses yang ada didalamnya akan membawa bukan saja satu individu melainkan semua anggota didalamnya untuk dapat bertumbuh dan berbuah, dimuridkan dan memuridkan, serta diberkati untuk menjadi berkat.

Berdirinya Gereja Mawar Sharon diawali dengan perintisan CG, yang pada awalnya di sebut kelompok sell pada tahun 1990. Kemudian semakin bertumbuhnya kuantitas jemaat, membuat kelompok sell ini di kategorikan menjadi beberapa kategori, seperti kaum muda, umum, dan sebagainya. Sempat mengalami problema pada akhir tahun 90an membuat gereja Mawar Sharon ini goncang, timbulnya perpecahan di dalam gereja yang akhirnya membuat banyak orang kepahitan di dalamnya. Pada awal tahun 2000 Ps. Philip Mantofa datang dari Kanada dan menangani kaum muda dari mawar Sharon. Jumlah kaum muda mula – mula yang ditangani oleh Ps. Philip ialah berjumlah 100 orang (penuh kepahitan), kemudian 100 orang ini di bagi menjadi pemuda dan pelajar. Kemudian setelah di bagi dari kelompok besar pemuda dan peajar ini, kelompok tersebut di bagi kembali menjadi bagian – bagian kecil yang pemuda dinamakan pemasa dan yang pelajar dinamakan remasa. Kelompok – kelompok ini terus berkembang secara kualitas maupun kuantitas hingga pada tahun 2012 tercatat 7000 angka kehadiran dalam satu kali kebajian. Tidak berhenti disitu bahkan banyak pemimpin yang terdapat di Mawar Sharon sekarang yang dulunya merupakan member dari remasa dan pemasa ini. (Wawancara Dengan Pdp. Yonathan Gembala Wilayah AOG 11 February 2018)

CG mempunyai tujuan untuk orang yang berada di dalamnya mengalami perubahan kehidupan ke arah yang positif (Wawancara Dengan Pdp. Yonathan Gembala Wilayah AOG 11 February 2018). Menurut Fitri Konsep diri individu memiliki andil yang besar terhadap bagaimana ia berperilaku di lingkungannya, oleh karena itu jika individu memiliki lingkungan yang negatif, maka ia akan cenderung berperilaku negatif, sebaliknya jika individu memiliki komunitas yang memberi dampak positif, maka ia akan cenderung berperilaku positif. Perilaku kelompok bersifat menular (2011, p.3). CG ada untuk menjadi komunitas yang sehat yang dapat memberi dampak positif, di mana orang yang tertanam di dalamnya dapat bertumbuh dan berbuah bersama. Lewat proses kerjasama, persahabatan, membagi hidup dan melayani bersama dalam suatu komunitas kelompok kecil (CG), serta lewat pengajaran dan penginjilan yang dilangsungkan diharapkan setiap anggota CG mengalami transformasi hidup menjadi lebih baik (baik di dalam maupun di luar gereja) (Wawancara Dengan Pdp. Yonathan Gembala Wilayah AOG 11 February 2018).

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya (Hurlock, 1999, p. 58). Konsep diri dibentuk dari hasil interaksi dengan orang lain, bagaimana pandangan penilaian, atau pendapat seseorang terhadap kita, secara tidak disadari akan membentuk konsep diri (Moerdijati, 2012, p.16). perilaku individu sangat ditentukan bagaimana konsep diri yang ia miliki, di mana individu akan berperilaku atau bertingkah sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2003, p.104). Konsep diri individu memiliki andil yang besar terhadap bagaimana ia berperilaku di lingkungannya, oleh karena itu jika individu memiliki lingkungan yang negatif, maka ia akan cenderung berperilaku negatif, sebaliknya jika individu memiliki komunitas yang memberi dampak positif, maka ia akan cenderung berperilaku positif. Perilaku kelompok bersifat menular (Fitri, 2011, p.3).

Sebagai kelompok, *connect group* tentu memiliki tujuan kelompok yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukannya komunikasi yang baik antara anggota di dalamnya. Tujuan utama *connect group* ialah melahirkan *connect group* yang baru. Untuk dapat melahirkan *connect group* yang baru diperlukan beberapa syarat antara lain bertambahnya kuantitas dari anggota *connect group* juga berkembangnya kualitas anggota yang ada. Pertumbuhan kualitas anggota yang diharapkan saat mengikuti *connect group* antara lain semakin mengenal Tuhan, tertanam dan memiliki gaya hidup yang lebih baik, mau berkomitmen menjadi anggota tepat dalam *connect group*, dan mau terlibat dalam pelayanan (*Connect Group Training 1*, 2015, p. 16-17).

Berdasarkan tanggapan salah satu gembala CG yang terdapat di AOG, dalam *connect group* tidak mungkin melahirkan pemimpin baru atau melakukan pembelahan CG dengan pemimpin yang memiliki konsep diri yang salah. Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin di CG harus telah memiliki konsep diri yang benar, jadi hal itu menjadikan “PR” untuk pemimpin sebelumnya mengajar dan membina calon pemimpin yang ada untuk mempunyai konsep diri yang benar. (Sumber wawancara Pdp. Yonathan gembala wilayah AOG 11 februari 2018). Alasan peneliti memilih CG SY 31 sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini, berdasarkan perjalanan CG SY 31 selama 2014 – pertengahan 2017 CG ini telah mampu melahirkan 3 pemimpin baru (melakukan pembelahan CG), hal tersebut tentu diperlukan komunikasi kelompok yang baik agar bisa membentuk konsep diri seseorang untuk mampu menjadi calon pemimpin. Bagaimana komunikasi kelompok yang digunakan sehingga CG SY31 mampu membentuk konsep diri seseorang menjadi salah satu hal unik yang menarik minat peneliti.

Salah satu pemimpin yang dilahirkan dari *connect group South Youth 31* ini dulu merupakan orang yang pemalu dan tidak percaya diri, sangat pendiam, tidak mudah untuk berbicara di depan orang, dan tidak terbuka. Akhirnya selama berproses di dalam *connect group* membuat beberapa perubahan dalam hidupnya dan mampu untuk menjadi CG *Leader* pada pertengahan 2018 lalu. “ jadi kan selama di CG itu ada firman, mumuji Tuhan, ada *sharing* juga, nah dari *sharing* itu ya awalnya saya tidak pernah *sharing*, karena malu juga toh berbicara didepan umum, tapi lama kelamaan, diajakin *sharing* juga akhirnya nyoba – nyoba dan akhirnya berani, dan akhirnya sekarang bisa untuk berbicara didepan umum” (Sumber wawancara dengan Christian Ivan CG *Leader connect group* , 20 februari 2018). Jadi dari salah satu kegiatan / agenda yang ada didalam *connect group* tersebut, dapat membuat seorang yang “minder” dan tidak percaya diri untuk berbicara didepan umum, mampu menjadi CG *Leader*, dan berani untuk berbicara didepan umum.

Dari beberapa penjelasan yang sudah peneliti jabarkan, maka peneliti ingin meneliti bagaimana interaksi komunikasi kelompok yang terjadi di *connect group South Youth 31* dalam membentuk konsep diri anggotanya?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari 2 orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok sedikit, kelompok tersebut dinamakan kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak, dinamakan kelompok besar (Effendy, 2003, p. 75-76).

Sedangkan menurut Goldberg & Larson, komunikasi kelompok adalah studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasihat tentang bagaimana cara-cara ditempuh (2006, p. 8).

Konsep diri

konsep diri merupakan sebuah konstruk psikologis yang telah lama menjadi pembahasan dalam ranah ilmu sosial (Marsh dan Craven, 2008) Shavelson, Hubner dan Stanton (1976) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri di mana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Marsh (1990) Juga menambahkan konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil istiusasi psikologis yang diterima. Karakter tentang konsep diri dapat diamati melalui ciri-ciri fisik, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan, keterbatasan sosial dan intelektualitas. Konsep diri juga dipengaruhi oleh harga diri (*self-esteem*) dan juga kesadaran diri (*self-awareness*) (Richard W & Lynn H 2009, p.101).

Proses Analisis Interaksi

Menurut Bales, sebuah kelompok memiliki problem dalam komunikasi (*problems of communications*) bila para anggota dalam kelompok tidak saling berbagi informasi dengan baik kepada anggota kelompok lainnya. Kelompok akan memiliki masalah evaluasi (*problem of evaluations*) jika para anggota yang ada dalam suatu kelompok tidak berbagi opini. Jika kelompok tersebut gagal dalam meminta atau memberi saran, kelompok tersebut akan mengalami masalah dalam kontrol (*problems of control*). Jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan terhadap sesuatu, anggota kelompok akan memiliki masalah dalam sebuah pengambilan keputusan (*problems of decision*). Jika anggota dalam kelompok kurang terbuka dengan anggota kelompok lainnya, kurang berbagi cerita maka kelompok tersebut akan menghadapi masalah ketegangan. Bila anggota kelompok tidak bersikap ramah dengan anggota kelompok lainnya, maka kelompok tersebut akan menghadapi masalah integrasi, dimana suatu kelompok akan kehilangan kesatuan dalam kelompok itu (kohesivitas kelompok) (Littlejon & Fross, 2007 p. 264-265).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Menurut Patton studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu (Raco, 2010, p.49). Dimana studi kasus ini dipakai oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok yang ada pada *connect group* South Youth 31 dalam membentuk konsep diri pada anggotanya.

Studi kasus ini banyak berkuat pada atau berupaya menjawab pertanyaan – pertanyaan *How* (bagaimana) dan *Why* (kenapa), serta pada tingkatan tertentu juga manjawab pertanyaan *What* (apa) dalam kegiatan penelitian (Bungin, 2005). Serta menurut Robert K. Yin menyebut terdapat lima komponen penting dalam metode studi kasus : pertanyaan – pertanyaan penelitian, proporsi penelitian, unit – unit analisis penelitian, logika yang mengaitkan data dengan proporsi dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah mereka yang memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variabel atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian (Silahahi, 2010, p.250). Berdasarkan teori yang disampaikan Silahahi, informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah seluruh anggota dari *connect group* South Youth 31 yang berjumlah 12 orang.

Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

Temuan Data

Kelompok Kecil

Dalam temuan data mengenai jumlah, kelompok yang menjadi subjek penelitian ini memiliki anggota delapan orang.

Konsep Diri

Dalam hasil dari wawancara maupun observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan perbedaan konsep diri semua anggota di dalam *connect group* antara sebelum tergabung dengan *connect group* dan selama mereka tergabung. Perubahan yang terjadi cenderung ke arah konsep diri yang lebih positif.

Pengalaman Masa Lalu

dalam setiap konsep diri yang dimiliki anggota mereka mendapatkannya karena pengalaman berkesan yang dilaluinya selama kehidupan. Pengalaman yang buruk atau tidak menyenangkan akan membentuk konsep diri yang negatif, sedangkan pengalaman yang baik seperti pujian dan penghargaan secara tidak langsung akan membentuk konsep diri positif.

Hambatan pembentukan konsep diri

Hambatan yang terjadi dalam proses pembentukan konsep diri yang terjadi disini ialah dikarenakan dua faktor, intensitas interaksi, dan kemauan individu untuk terlibat dalam proses pembentukan konsep diri yang sedang berlangsung

Pandangan anggota terhadap kelompok

dalam pandangan mereka disini terhadap kelompok *connect group*, mereka menganggap *connect group* lebih dari sekedar kelompok yang diadakan gereja, namun mereka menganggap kelompok tersebut sebagai keluarga bagi mereka.

Interaksi komunikasi

Dalam setiap permasalahan utama di dalam kelompok yang dikemukakan Bales, kelompok yang menjadi subjek penelitian ini mampu menangani semua permasalahan yang ada sehingga kelompok tersebut tetap eksis dan mampu melakukan pembentukan konsep diri hingga saat ini.

Analisis dan Interpretasi

Kelompok Kecil

Ditinjau dari jumlah anggota, adanya interaksi, memiliki struktur, memiliki tujuan kelompok (*goal*), kesatuan (*kohesivness*), dan *temporal change*, *connect group* South Youth 31 tergolong sebagai kelompok, karena memenuhi syarat karakteristik kelompok. Jika kategorikan kembali menurut George Simmel, kelompok dibagi lagi menjadi kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok bisa dikatakan jika terdapat (2 orang atau 3 orang), kelompok kecil (4 - 20 orang), masyarakat (20 – 30 orang) , dan kelompok besar lebih dari (40 orang) (Forsyt, 1990,p.9-12).. Dalam hal ini *connect group* South Youth 31 tergolong kategori kelompok kecil yang dikarenakan jumlah anggota yang ada di dalamnya hanya berkisar di bawah 15 orang, tepatnya saat ini terdapat delapan orang yang antara lain ialah : Kezia, Steffi, Melly, Nando, Citra, Billy, Nico Kristian.

kelompok adalah sebuah sistem komunikasi manusia yang terdiri atas tiga atau lebih individu – individu, berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masing – masing individu (J.Dan rothwell 2010, p.33). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tingkat keberhasilan kelompok mempengaruhi individu ialah berdasarkan bagaimana *arti* kelompok di mata individu tersebut. Individu yang menganggap suatu kelompok adalah hal yang kurang penting baginya, akan tidak mudah untuk dipengaruhi kelompok tersebut, sedangkan jika suatu kelompok sangat *berarti* bagi individu, maka akan sangat mudah kelompok tersebut untuk mempengaruhi individu.

Dalam hal ini *connect group* memiliki *arti* keluarga di mayoritas anggota yang ada di dalamnya, seperti Kezia, Billy, Kristian, dan Nico sepakat menganggap *connect group* merupakan lebih dari kelompok dan bahkan seperti keluarga sendiri bagi mereka. Hal tersebut lantas akan sangat mudah *connect group* dalam mempengaruhi individu-individu tersebut, berbanding terbalik dengan beberapa orang lain yang menganggap *connect group* hanyalah kelompok biasa di bawah naungan gereja, *connect group* akan sangat susah untuk mempengaruhi mereka. Andre (bukan nama asli) menganggap *connect group* hanyalah kelompok biasa, jadi dia mengikuti kegiatan *connect group* hanya pada saat dia mau, dan juga dia tidak memiliki kedekatan dengan anggota lainnya, tidak mudah baginya untuk terpengaruh oleh *connect group*.

Konsep Diri

Dari data yang telah dipaparkan pada sub bab temuan data, mengenai konsep diri anggota-anggota yang ada di dalam *connect group*, menyatakan bahwa konsep diri yang mereka miliki (sebelum mengikuti *connect group*) memiliki dengan pengalaman masa lalu mereka. Seperti halnya Kezia yang memiliki konsep diri kurang percaya diri dan tidak menghargai diri sendiri dikarenakan, Kezia sering dibandingkan dengan saudara lainnya dan juga menjadi pembicaraan di dalam keluarganya karena memiliki warna kulit coklat. Begitu juga dengan Kristian memiliki konsep diri yang minder untuk berbicara dengan orang, karena pada masa SMA dia selalu mendapat hinaan dari teman sebayanya.

Konsep diri yang dimiliki Kezia dan Kristian menurut Brooks dan Emmert adalah ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri negatif. Ciri-ciri yang dikemukakan Brooks dan Emmert adalah sebagai berikut peka terhadap Kritik, responsif terhadap pujian, menganggap pujian merupakan sindiran baginya, tidak pandai mengungkapkan diri kepada orang lain, hiperkritis, merasa tidak disenangi, bersikap pesimistis terhadap kompetisi. Beberapa ciri tersebut dimiliki Kezia dan Kristian sebagai informan dalam penelitian ini. (Rakhmat,2000,p.105)

Konsep diri yang dimiliki setiap anggota di *connect group* banyak mengalami perubahan selama mereka tergabung dalam kelompok tersebut. Seperti Kezia, Nico, dan Kristian yang dulunya ialah orang yang minder dan kurang percaya diri, setelah bergabung dalam *connect group*, mereka menjadi orang yang lebih percaya diri dan tidak minder. Billy yang dulunya orang yang cukup keras, suka berkata-kata kotor, mudah marah, menjadi lebih sabar dan sudah tidak pernah

berkata-kata kotor karena menurutnya tidak baik, padahal sebelumnya menganggap hal itu adalah hal yang lumrah (Rakhmat, 2000, p. 104).

Perubahan konsep diri yang terjadi kepada individu di sini merupakan perubahan ke arah konsep diri yang positif, di mana konsep diri positif menurut Brooks dan Emmert memiliki ciri-ciri sebagai berikut ; pertama merasa yakin akan kemampuannya, kedua merasa setara dengan orang lain ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian Tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Informan pada penelitian ini yang awalnya menyandang konsep diri negatif, setelah berpartisipasi dan berproses di dalam *connect group* mengalami perubahan seperti yang sudah dijabarkan pada paragraf sebelumnya. Bermula dari individu yang pesimis terhadap pujian, sekarang bisa menerima pujian tanpa rasa malu. Percaya dengan diri dan kemampuan yang dimiliki, di mana pada awalnya merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya karena kerap kali mendapat cibiran dari orang-orang sekitar.

Pembentukan konsep diri dipengaruhi dengan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi individu akan mendapatkan tanggapan yang di jadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan diri yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Pudjiodjanti, 1985, p.8). Berangkat dari teori tersebut, perubahan konsep diri yang dimiliki anggota dalam *connect group* seperti Kezia, Billy, Kristian dan Nico merupakan hasil dari interaksi mereka dengan lingkungannya (*connect group*), di mana pembentukan konsep diri positif yang terjadi dikarenakan tanggapan positif orang-orang yang ada di *connect group* terhadap individu. Halnya Kezia yang merasa selalu didukung setiap kali dia gagal membawakan materi, Kristian yang tidak pernah dipandang remeh dan selalu didukung akhirnya dia sekarang merasa lancar dalam berbicara di muka umum.

Berhasilnya pembentukan konsep diri di *connect group* menurut keempat informan pada penelitian ini ialah karena intensitas interaksi. Keaktifan mengikuti pertemuan di *connect group* yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri mereka. Keempat informan sepakat bahwa memang ada dampak dari pemberian materi yang diberikan terhadap pandangan mereka tentang dirinya, namun hal yang paling berperan penting bagaimana konsep diri mereka bisa berubah bukan itu, namun intensitas interaksi mereka dengan anggota-anggota yang ada di dalam *connect group*.

Inteaksi Komunikasi

Setiap anggota yang berada di dalam *connect group* secara aktif melakukan pertukaran pesan disaat yang bersamaan dengan mereka menerima pesan. Misalnya pada saat pemimpin *connect group* menyampaikan materi atau ada seseorang yang sedang bercerita di sesi *sharing*, anggota-anggota yang lain tidak hanya pasif menjadi komunikan pada momen itu, tapi mereka juga aktif menjadi komunikator, di mana mereka juga aktif memberi pesan seperti kerutan di wajah

yang menandakan mereka bosan mendengarkan materi yang ada, melihat jam tangan menandakan orang yang berbicara sudah terlalu lama dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut membuat individu bisa menjadi komunikator dan komunikan pada saat yang bersamaan yang membuat proses komunikasi yang terjadi ialah transaksional.

Sharing dalam *connect group* South Youth 31 membawa makna tersendiri bagi setiap individu.

Dalam teori yang dikemukakan Bales dalam . (Golberg, 2006, p. 125 – 127). Bales membagi enam bidang umum masalah yang dihadapi kelompok yaitu : *evaluation, control, decision, tension management, integration, orientation*. Di dalam *connect group* sebagai suatu kelompok yang masih berdiri dengan baik dan produktif, tentu kelompok *connect group* ini mampu mengatasi permasalahan-permasalahan umum dalam kelompok tersebut. Produktivitas kelompok dapat dilihat dari keberhasilan kelompok tersebut dalam mencapai tujuan kelompok (Wiryanto, 2004), dalam hal ini *connect group* South Youth 31 peneliti katakan produktif di sini karena kelompok tersebut mampu mencapai tujuan kelompok yaitu melakukan multiplikasi (melahirkan *connect group* yang baru).

Simpulan

Di dalam *connect group* interaksi komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tersebut bersifat aktif atau dua arah, di mana pemimpin *connect group* tidak hanya berperan sebagai individu yang menghantarkan pesan, tapi juga menerima pesan dari anggotanya. Komunikasi yang terjadi bisa dari anggota kepada pemimpin, dan sebaliknya dari pemimpin kepada anggota. Dengan demikian maka terbuka peluang, baik pemimpin atau anggota bisa berfungsi sebagai komunikator. Setiap anggota juga bisa menjadi komunikator dan sekaligus komunikan pada saat yang bersamaan, hal tersebut membuat proses komunikasi yang terjadi di dalam *connect group* ini bersifat transaksional.

Interaksi komunikasi yang terjadi di dalam *connect group* sudah berjalan sangat baik. Menurut Bales akan terdapat enam masalah utama yang akan terjadi dalam interaksi kelompok, yang di antaranya ialah *evaluation, control, decision, tension management, integration, orientation*. Setiap permasalahan yang ada tersebut mampu ditangani dengan baik di dalam kelompok *connect group* South Youth 31. Hal ini membuat mereka mampu membentuk konsep diri anggota yang terlibat di dalam kelompok hingga sekarang.

Pengalaman yang buruk akan berdampak terbentuknya konsep diri yang negatif, sedangkan pengalaman baik akan membentuk konsep diri yang baik pula. Layaknya pujian dan dukungan akan membuat individu tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dirinya, sedangkan hinaan dan kata-kata yang menjatuhkan yang diberikan kepada individu akan membuat individu tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kurang bisa menghargai dirinya.

Pembentukan konsep diri positif anggota di *connect group* ini memang berhasil, namun juga terdapat beberapa anggota yang gagal. Gagalnya pembentukan konsep diri tersebut dikarenakan dua hal utama, pertama karena setiap individu

memiliki kesibukannya di luar kegiatan *connect group* hal ini mengakibatkan rendahnya intensitas mereka mengikuti pertemuan kelompok. Kedua ialah dikarenakan ketidakmauan individu dalam proses pembentukan konsep diri yang terjadi. Bila disimpulkan faktor-faktor yang mendukung berhasilnya pembentukan konsep diri positif kepada anggota di *connect group* ini, karena intensitas interaksi, dan kemauan dari individu untuk terlibat.

Individu yang menjalani faktor tersebut yaitu intensitas interaksi dengan kelompok dan kemauan untuk diubah secara konsep diri akan membuat mereka dengan mudah dibentuk konsep dirinya. Beberapa anggota yang bermula dari orang yang minder, tidak percaya diri, bahkan tidak bisa menghargai diri sendiri, selama terlibat di dalam *connect group* ini mampu dibentuk menjadi individu yang percaya diri, bisa menghargai diri. Hal itu dikarenakan dukungan yang diberikan dari setiap anggota kelompok, pujian, sikap toleransi, dan banyak hal lain yang terjadi di dalam interaksi di *connect group*.

Selain dua faktor tersebut, pandangan individu terhadap kelompok juga sangat mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam mau terlibat dan berproses di dalam mencapai tujuan kelompok, dalam hal ini tujuannya ialah pembentukan konsep diri. Secara tidak langsung penilaian individu terhadap kelompok juga menjadi salah satu faktor pendukung pembentukan konsep diri yang terjadi di *connect group South Youth 31*.

Daftar Referensi

Alvin A. Goldberg & Carl E. Larson, 2006. *Group Communication : discussions processes*

and aplicatuins. Penerjemah Koesdarini S, Gary R. Jusuf. Komunikasi Kelompok (Proses-proses diskusi dan Penerapannya). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)

Bungin, Burhan, .2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan*

Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Jakarta: Prenada Media.

Bungin, Burhanti. 2006. *Sosiologi Komnikasi : teori paradigma, dan diskursus komunikasi*

dimasyarakat. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Burns.1993. *Konsep diri; Teori, pengukuran, Perkembangan dan perilaku.* Jakarta : Arcan

Devito, Joseph A.2011. *komunikasi Antar Maunsia (Edisi Indonesia).* Tangerang : Karisma Publishing Coperation

Devito, Josph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Indonesia).* Jakarta : Professional



Book

Devito, J. A. 2006. *Essential of human communication 6th Ed.* New York : Harper Collinc College Publisher

Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi.* Bandung : Citra Aditya Bakti

Forsyt, Donelson R. 1990. *Group Dynamics, (Second 2nd Ed).* California : Brooks/Cole Publishing Company

Guerero, Laura ka, Petter A. Andersen & Walid A. Affi. 2007. *Close and counters communications in relationship.* California : SAGE Publication Inc

Goldberg, A. A & Larson, C.E. 1985. *Komunikasi kelompok : Proses – proses diskusi dan penerapannya.* Jakarta : penerbit universitas Indonesia

Gurning, Fina Pratiwi, 2010. *Komunikasi kelompok pada komunitas kompas muda.* Bandung : Universitas Padjajaran

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (ed 5) Ali Bahasa: Wasana .* Jakarta : Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Gramedia

Littlejohn, Stephen, W., & Fross, Karen, A.2007. *Theories of humman communications* (11th edition) . USA : Wadsworeth Publishing.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi suatu pengantar.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Myers, Scooth A. & Cardyn M Anderson. 2008. *The Fundalmental of small group*



communication. California : SAGE Publication Inc

Moerdijati, Sri. 2012. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: PT Revka Petra Media

Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Pudjijogjanti, C. R. 1985. *Konsep Diri Dalam Proses Mengajar*. Jakarta : Pusat penelitian Unika Atdma Jaya

Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Richard West, Lynn H.Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi3)* Jakarta: Salemba Humanika

Riswandi, 2009 : *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu Hardjana.

Rothwell, J. Dan. 2010. *In mixed Company : Communicatong in small group and team, (7th Ed)*. USA : Thompson Wads Worth

Silalahi, Ulber. 2010. *Metodfe penelitian sosial*. Bandung : Refrika Aditama.

Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persa